

FENOMENA SAMPAH DAN PARIWISATA BALI

Ni Ketut Sutrisnawati dan A.A.A Ribeka M.Purwahita

Akademi Pariwisata Denpasar

Surel: nksutrisnawati@gmail.com

ribeka54@gmail.com

ABSTRACT

Garbage is an inseparable part of human life. Garbage is produced by humans as waste in fulfilling their needs. However, the presence of the garbage cause major environmental problems and threat to the tourism sector in Bali. Tourist comes to Bali to enjoy the splendour of its nature and cultures, but they have to see the reality that the island is less than their expectations. In contrast to Bali's image as a sun-drenched tropical island and the last paradise on earth, the ugly truth is that the island is awash in garbage. The beaches littered with plastic bags, bottles, straw, plastic wrappers. This phenomenon is getting worst especially on rainy season where most of garbage which is washed into waterways by the daily rains and carried into the sea resulting big mount of waste in the coast area. Complaints came from tourists about this issue is an indication that they feel uncomfortable with the presence of this garbage. If there is no serious action and commitment to solve this issue, slowly but surely there are more tourist will skipping to visit Bali. Regarding to this issue, Balinese have no one to blame but themselves. Garbage becomes a big problem because people have a thought that illegal dumping is the norm. The active participation of all stakeholders such as government, industry, local community also visitor is needed to overcome this problem to realize sustainability of environment and tourism of Bali.

Keywords: *Garbage, Tourism, Sustainable Tourism*

I PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebersihan. Kebersihan lingkungan sebagai salah satu bagian dari sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Bali sebagai destinasi wisata memiliki beragam keindahan alam, biota laut dan hayati serta keunikan budaya. Wisatawan dari berbagai pelosok dunia berdatangan untuk menikmati keindahan alam dan budaya dari pulau yang digembar-gemborkan sebagai the last paradise on earth. Berbagai predikat sebagai destinasi wisata terbaik dunia pun telah diperoleh.

Namun kondisi ini sangat tidak sesuai dengan kenyataan. Keindahan pulau Bali ternodai dengan keberadaan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Pantai-pantai yang indah yang merupakan salah satu destinasi utama Bali seperti pantai Kuta, Sanur, dan pantai-pantai lainnya di Bali menjadi tempat bermuaranya sampah plastik. Hal ini dikarenakan sebagian besar sungai di Bali

tercemar akibat fungsi sungai sebagai tempat pembuangan limbah berupa limbah rumah tangga, limbah industry maupun limbah social ekonomi (Purnaya dan Semara, 2018). Kondisi ini sangat memprihatinkan terutama pada musim penghujan dimana pantai-pantai di Bali mendapat kiriman sampah dari aliran hulu. Kondisi ini sungguh sangat meresahkan.

Permasalahan sampah bukanlah fenomena baru yang terjadi di Pulau Bali. Berbagai media asing telah menyoroiti kondisi yang terjadi berkaitan dengan sampah di Bali. Sebuah artikel yang ditulis oleh Andrew Marshall di majalah Time terbitan 1 April 2011 menyebutkan bahwa Bali adalah tempat berlibur seperti neraka. Hal ini disebabkan karena Bali penuh dengan sampah, limbah industry dan kemacetan lalu lintas di Bali selatan yang sudah akut. Pemberitaan ini tidak serta merta membawa perubahan yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan di Bali. Pada bulan Maret 2018, dunia kembali menyaksikan kondisi perairan di Bali yang dipenuhi dengan sampah plastik dari sebuah video yang direkam oleh seorang penyelam dari Inggris Rich Horner

yang diunggah di akun youtube. Dalam video yang direkam di lokasi penyelaman Manta Point Nusa Penida dapat kita saksikan kondisi perairan laut Bali yang sangat memprihatinkan yang dipenuhi oleh sampah plastik. Selain itu masih banyak media asing yang memberitakan tentang kondisi lingkungan di Bali. Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di pulau Bali, berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton.

Kondisi tentang permasalahan sampah ini tidak boleh dibiarkan karena secara perlahan-lahan akan menjadi bumerang bagi kelangsungan hidup makhluk hidup serta sektor pariwisata Bali. Pemerintah maupun kelompok masyarakat (LSM) yang peduli terhadap lingkungan telah melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan sampah ini. Pada bulan November 2017 para pejabat dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Badung Bali mendeklarasikan “darurat sampah” sepanjang 6 kilometer yang mencakup pantai Jimbaran, Kuta, dan Seminyak. Pada pertemuan KTT G20 Summit 8 Juli 2017 presiden Indonesia Joko Widodo berkomitmen untuk mengurangi sampah plastik di laut sebanyak 30 % melalui *reduce-reuse-recycle*, dan menargetkan pengurangan sampah plastik di laut sebanyak 70% pada 2025. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, namun upaya ini belum mampu mengatasi permasalahan sampah yang terjadi. Sampah masih menjadi ancaman bagi industri pariwisata Bali. Untuk itu perlu dilakukan kajian cara mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Dampak apa yang terjadi akibat pencemaran lingkungan karena sampah terhadap sektor pariwisata di Bali?
2. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan?
3. Selain pemerintah, peran serta apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat, wisatawan, serta para pelaku industri pariwisata untuk bersama-sama mengatasi masalah sampah ini?

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Sampah

Menurut WHO (World Health Organization) sampah ialah barang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau tidak diinginkan lagi, misalnya kotoran, kaleng minuman, dedaunan, kertas. Pada Bab 1 Pasal 1 Kementerian Dalam Negeri Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah diuraikan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga.

B. Klasifikasi Sampah

1. Berdasarkan Jenis
 - a) Sampah organik adalah limbah yang sebagian besar tersusun oleh senyawa-senyawa organik, berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat terurai (*degradable*) oleh bakteri secara alami.
 - b) Sampah An-organik adalah sampah yang sebagian besar tersusun oleh senyawa-senyawa an-organik, dan tidak lapuk (*non-degradable*) yang sulit untuk di urai oleh bakteri, contoh: plastik, botol/kaca, logam, dll.
2. Berdasarkan Bentuk
 - a) Sampah Padat: dapat berupa makhluk hidup (tumbuhan, hewan) maupun benda-benda tak hidup (besi, kaleng, plastik, dan lain-lain).
 - b) Sampah cair: Sampah cair dapat bersumber dari pabrik / industri, pertanian, perikanan, peternakan, manusia, dan limbah rumah tangga.
 - c) Sampah Gas: Sampah dalam bentuk gas dapat bersumber dari pabrik / industri, alat transportasi, rumah tangga, pembakaran, dan efek lanjutan terurainya sampah padat dan cair, contohnya: karbon dioksida (CO₂), karbon monoksida (CO), HCl, NO₂, SO₂ dll.
3. Berdasarkan Sumber
 - a) Sampah Rumah tangga: merupakan limbah yang bersumber dari kamar mandi, dapur, rumah makan, berupa limbah yang merupakan cairan bekas

mencuci dan membersihkan sesuatu bahan keperluan sehari-hari.

- b) Sampah Industri: limbah yang bersumber dari pabrik, hotel, laboratorium, rumah sakit. Limbah industri pada umumnya mengandung berbagai macam bahan kimia.
- c) Sampah Pertanian: bersumber dari kawasan pertanian berupa sisa-sisa insektisida dan pupuk, sisa-sisa produk pertanian (sayuran, potongan daun / batang / akar, buah) atau sisa-sisa bekas penanaman.

C. Dampak Negatif Sampah

Menurut Gelbert dkk (1996) ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu:

1. Dampak Terhadap Kesehatan
Sampah yang tidak ditangani dengan baik merupakan tempat berkembang dan bersarang yang baik bagi beberapa organisme seperti: kuman, bakteri, lalat, kecoa, tikus yang dapat menjangkitkan penyakit seperti: diare, kolera, tifus, penyakit demam berdarah, penyakit jamur kulit, dan lain-lain.
2. Dampak Terhadap Lingkungan
Sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menyebabkan polusi air dan tanah. Sampah yang dibuang di selokan maupun di sungai akan menyebabkan pencemaran air yang dapat menyebabkan gangguan bagi kehidupan berbagai organisme yang hidup di sungai serta di laut. Sampah yang tertimbun di aliran sungai dapat menyebabkan terjadinya banjir pada musim hujan. Selain itu sampah yang dibuang sembarangan terutama sampah anorganik dapat menyebabkan polusi tanah dan mengurangi tingkat kesuburan tanah. Sampah juga disinyalir sebagai salah satu pemicu dari pemanasan global, karena timbunan dan pembusukan sampah dapat menghasilkan gas metana (CH₄) dan karbon dioksida (CO₂) yang dapat merusak lapisan atmosfer bumi.
3. Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi
Sampah yang berserakan dapat mengurangi nilai estetika / keindahan suatu tempat. Keberadaan sampah serta bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan serta psikologi masyarakat

sekitarnya. Secara ekonomi, sampah yang tidak ditanggulangi dengan baik dapat menyebabkan adanya biaya yang tidak terduga seperti misalnya biaya berobat karena sakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang berasal dari sampah.

III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode dengan melakukan observasi, studi literatur dengan data bersumber dari internet.

IV PEMBAHASAN

A. Sampah Ancaman Bagi Sektor Pariwisata Bali

Pariwisata identik dengan kebersihan dan keindahan. Namun kehadiran sampah menjadi sebuah ancaman yang lambat laun dapat meredupkan pariwisata Bali yang begitu terkenal di dunia. Keindahan alam dan keunikan budaya masyarakat Bali tak dapat membendung kekecewaan wisatawan yang melihat kondisi alam Bali yang dipenuhi oleh sampah. Menurut Ir Agung Suryawan Wiranatha, Ketua Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana, Protes wisatawan terhadap sampah sering diterima oleh yang langsung ditujukan kepada pihak terkait, bahkan Dinas Pariwisata. Anggota DPRD Provinsi Bali Nyoman Tirtawan menyatakan bahwa pulau Bali terus menjadi sorotan para wisatawan terkait meningkatnya volume sampah. Seakan masyarakat dan Pemerintah Bali tidak mampu menangani sampah tersebut. Tirtawan juga mengatakan bahwa Jika Bali terus-terusan kotor dan jorok akibat sampah tersebut, maka tidak menutup kemungkinan Bali akan ditinggal oleh kunjungan wisatawan. Selain itu peneliti dari Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Udayana I Gede Hendrawan mengatakan bahwa sampah secara estetis pasti mengganggu wisatawan, tapi sampah plastik memiliki dampak yang jauh lebih serius. Mikroplastik bisa mencemari ikan yang jika dimakan manusia bisa menyebabkan masalah kesehatan termasuk kanker. Agung Wardana seorang dosen Hukum Lingkungan Universitas Gajah Mada mengatakan bahwa Kotornya kondisi pariwisata Bali ini tidak jarang dikeluhkan oleh sejumlah wisatawan asing yang berwisata di Pulau Dewata. Permasalahan sampah yang sering dijumpai di kawasan destinasi wisata di Bali ini kedepannya akan membunuh pariwisata itu sendiri. Masalah sampah bisa jadi Boomerang bagi geliat pariwisata di Bali. Mengacu pada

pendapat para ahli dan tokoh masyarakat beserta keluhan dari wisatawan maka dapat disimpulkan bahwa sampah dapat membahayakan dan mengancam industri andalan Bali yaitu pariwisata.

B. Penyebab Permasalahan Sampah

1. Pertambahan Jumlah Penduduk

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertambahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan jumlah sampah. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Hal ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Berbagai produk diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang pada akhirnya akan menambah jumlah sampah baik di tingkat produsen maupun konsumen.

2. Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan masih sangat rendah. Masyarakat masih menganggap bahwa permasalahan sampah adalah permasalahan yang sepele, sehingga membuang sampah sembarangan adalah sesuatu yang wajar dan tidak akan menimbulkan permasalahan yang besar. Berdasarkan survey *International Network for Partnership and Sustainable Development (INSPD)* tahun 2007 (Dharma Putra blogspot 2010) perilaku masyarakat khususnya di Kawasan Bali Selatan yang membuang sampah secara sembarangan dinyatakan sebagai penyebab terbanyak (37%) terjadinya pencemaran lingkungan hidup. Selain itu, sebab lainnya adalah masyarakat yang tidak mempunyai *septic tank* (25 %) dan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan (18%). Ketiga pernyataan tersebut memiliki kesamaan karena menunjukkan perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, sehingga merupakan satu kesatuan (80%). Dapat disimpulkan bahwa pencemaran lingkungan hidup di Bali paling besar diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang tidak mengelola sampah dan limbah secara benar. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat berawal dari kebiasaan dalam membuang sampah. Salah satu contoh nyata di Bali dapat kita lihat adalah di Parkiran Pura Besakih yang merupakan tempat persembahyangan umat

Hindu serta salah satu objek wisata di Bali. Ditempat parkir ini khususnya pada saat ada upacara Pujawali dimana sebagian besar umat Hindu di Bali melakukan persembahyangan di pura ini, dapat kita lihat sampah plastik, sisa-sisa maupun pembungkus makanan berserakan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena terjadi di areal pura yang disucikan dan patut dijaga kebersihannya. Contoh lainnya adalah masih adanya warga masyarakat khususnya yang tinggal dipedesaan masih membuang sampah ke sungai. Ini dapat dilihat dari banyaknya sampah di sungai terutama pada saat musim penghujan. Sampah-sampah yang terbawa dari hulu ke hilir menyebabkan saluran air tidak lancar hingga menimbulkan banjir. Ini hanyalah beberapa contoh dari kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan melalui sampah. Selain itu salah satu penyebab bertambahnya volume sampah adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahaya dari penggunaan plastik bagi kesehatan dan lingkungan. Kantong plastik memang sangat praktis dipergunakan sebagai alat bungkus maupun tas kantong dibandingkan dengan pembungkus maupun kantong belanja dari bahan lainnya seperti daun, kertas maupun kain, di samping harganya yang sangat murah dan tahan air serta kuat/ tidak mudah robek, sehingga kantong plastik menjadi pilihan utama bagi para pedagang maupun konsumen. Namun plastik merupakan bahan yang tidak mudah terurai. Membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun agar plastik dapat terurai. Sedangkan plastik yang dibakar akan menghasilkan zat yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia serta lapisan atmosfer Bumi.

3. Kurangnya Sosialisasi tentang hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kurangnya sosialisasi tentang hidup sehat serta dampak negatif dari sampah terutama sampah plastik merupakan salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sampah. Masyarakat awam tidak paham bahwa tindakan membuang sampah di sungai dapat membawa bencana bagi lingkungan serta manusia lainnya. Masyarakat juga belum paham sepenuhnya bahwa membuang sampah sembarangan dilarang oleh pemerintah serta sudah diatur dalam peraturan daerah maupun pusat.

4. Lemahnya Penerapan Regulasi Pemerintah Dalam Hal Penanganan Sampah

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah mengeluarkan peraturan serta kebijakan dalam penanggulangan terhadap sampah. Namun demikian, hal ini tidak serta merta membawa perubahan positif secara signifikan terhadap perilaku masyarakat untuk memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan terbebas dari sampah. Masyarakat masih beranggapan bahwa membuang sampah sembarangan adalah tindakan yang wajar dan tidak melanggar hukum, sehingga masih ada masyarakat yang membuang sampah di sungai maupun ditempat-tempat umum.

5. Kurangnya Tempat Pembuangan Sampah khususnya ditempat-tempat umum.

Kurangnya fasilitas berupa tempat sampah di tempat umum juga merupakan salah satu faktor penyebab dari permasalahan sampah. Ketersediaan tempat pembuangan sampah di tempat-tempat umum seperti di terminal, pasar, taman kota masih sangat terbatas sehingga pengunjung memiliki kecenderungan untuk membuang sampah sembarangan.

C. Upaya Dalam Penanganan Sampah

Keberadaan sampah yang semakin mengkhawatirkan memerlukan upaya penanganan yang tepat agar sampah dapat teratasi tanpa menimbulkan efek negatif. Berikut ini upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam penanganan sampah:

1. Sistem Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat

Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam menangani sampah adalah dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penanganan sampah. Masyarakat / rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbanyak di dibandingkan dengan sampah pasar, sampah industri, sampah dari hotel, restoran dan pertanian. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat dilibatkan pada pengelolaan sampah dengan tujuan agar masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat (Cecep Dani Sucipto, 2012). Hal pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan bersih dan sehat di mulai dengan sampah. Masyarakat diikut sertakan secara aktif dalam pengelolaan sampah melalui sistem 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam

mempergunakan produk plastik sekali pakai dan lebih mempergunakan produk organik yang ramah lingkungan; sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dipilah antara sampah organik dengan sampah anorganik; setelah proses pemilahan masyarakat dapat memilah ulang sampah yang masih bisa dimanfaatkan atau dikelola secara mandiri, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang berguna untuk pupuk tanaman, sampah anorganik seperti plastik, kaleng, kertas dapat dimanfaatkan ulang maupun dijual di bank sampah atau pihak-pihak yang menjalankan usaha jual-beli sampah; sampah-sampah yang tidak bisa dipergunakan selanjutnya dikumpulkan ke tempat penampungan sampah sementara (TPS) sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pengelolaan sampah melalui masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan serta paham akan bahaya sampah bagi seluruh makhluk hidup serta alam.

2. Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengelolaan Sampah

Kemajuan teknologi dapat dipergunakan secara maksimal untuk mengelola sampah. Pengelolaan sampah melalui penggunaan teknologi tepat guna dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sampah dapat kita lihat dari program TOSS (Tempat Olah Sampah Setempat) yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung. TOSS merupakan sistem pengolahan melalui proses puyeuemisasi, briketisasi/peletisasi, dan gasifikasi. Sampah diolah menjadi briket dan pelet yang dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk proses memasak dan energi listrik dengan mempergunakan mesin pengolah sampah. Program TOSS diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah serta mampu menjadi sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat Klungkung.

D. Kearifan Lokal Dalam Penanganan Sampah

Bali sebagai pulau dengan beragam budaya memiliki kearifan lokal yang dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan bagi masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat Bali adalah Awig-awig. Awig-awig merupakan aturan yang dibuat oleh desa pakraman/ masyarakat adat di Bali, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang dipakai sebagai

pedoman/ patokan dalam bertingkah laku. Awig-awig merupakan salah satu bentuk hukum adat yang berdasarkan rasa keadilan dan kepatutan hidup dalam masyarakat bersangkutan. Awig-awig sebagai hukum adat berisi tentang perintah, larangan dan kebolehan yang dilengkapi dengan sanksi bagi yang masyarakat yang melanggar awig-awig tersebut. Hal-hal yang diatur dalam Awig-awig antara lain pelaksanaan Tri Hita Karana yang terdiri dari Parahyangan (harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (harmonisasi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya), dan Palemahan (harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya).

Salah satu awig-awig yang mengatur tentang kesucian dan kebersihan air yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengendalikan sampah adalah awig-awig subak Tembuku pawos 28 yang berbunyi:

1. Tan dados mebacin ring telabah gede miwah telabah jelinjing (Tidak boleh membuang kotoran di sungai maupun di saluran air).
2. Rikala anak istri kapiambeng sebel, patut pisan tan dados mabersih ring tembuku aya, taler tan dados mesahin sehanan pengangge ring genah punika (wanita yang sedang kotor kain/ menstruasi, tidak boleh mandi maupun mencuci pakaian yang dipakai disaluran air sawah).
3. Soang-soang pelinggih pengunggangan carik patut kasuciang sareng sami, lamakane tan patut melaksana leteh miwah romon ring genah punika (tempat-tempat suci yang berkaitan dengan sawah harus disucikan dan tidak boleh mengotori/mencemari tempat tersebut).
4. Tan dados nganyudang wek-wekan pengangge miwah barang-barang romon ring telabahe (tidak boleh membuang sobekan kain /sobekan pakaian maupun barang bekas lainnya ke sungai).
5. Sapasira ugi pacang ngemen sagu, kayu, miwah ramuan siyosan, ring telabahe, sang madruwe patut mapiorah ring prajuru Subak mangda mapituduh ring genah sane kadadosang (setiap orang yang akan merendam pohon sagu / enau, kayu dan bahan-bahan lainnya di sungai, harus memberitahukan kepada pengurus subak untuk mendapatkan

petunjuk ditempat mana hal tersebut boleh dilakukan.

E. Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Sampah

Permasalahan sampah bukanlah permasalahan perseorangan. Permasalahan sampah merupakan tanggung jawab semua komponen baik itu pemerintah, masyarakat, swasta maupun wisatawan. Peran, kepedulian serta tindakan nyata dari setiap komponen sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini.

1. Pemerintah

Pemerintah baik pusat dan daerah memiliki tugas dan tanggung jawab vital dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi. Pemerintah memiliki wewenang dalam menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam kegiatan menetapkan kebijakan, melaksanakan pengelolaan sampah yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, memfasilitasi dan mengembangkan kerja sama dalam pengelolaan sampah, menyelenggarakan koordinasi, pembinaan, dan pengawasan kinerja pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah; dan menetapkan kebijakan penyelesaian perselisihan antardaerah dalam pengelolaan sampah, memberikan insentif/ penghargaan kepada lembaga maupun perseorangan yang melakukan inovasi serta memberi contoh dan teladan dalam penanganan sampah.

Selain peran diatas, pemerintah juga diharapkan untuk aktif mengedukasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan lingkungan serta lebih disiplin dalam membuang sampah. Pemerintah terutama ditingkat daerah sangat perlu untuk mensosialisasikan tentang dampak negatif dari membuang sampah sembarangan terutama di daerah aliran sungai (DAS). Sangat penting juga untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah, dari memisahkan antara sampah organik dan an-organik, meminimalisir produksi sampah serta pengelolaan sampah yang tepat.

Pemerintah memiliki wewenang untuk membuat peraturan- peraturan yang berkaitan dengan sampah, seperti yang sudah dilakukan oleh pemerintah kota Denpasar dengan membuat Peraturan Daerah (Perda) No 1 Tahun 2015 Tentang Ketertiban Umum Kota Denpasar mengenai pembuang sampah sembarang yang

disertai dengan sanksi berupa denda dari 500 ribu hingga 5 Juta Rupiah bagi masyarakat yang melanggar. Peraturan ini harus di sosialisasikan agar masyarakat tahu tentang keberadaan dari Perda ini serta tegas dalam memberikan sanksi agar masyarakat menjadi lebih disiplin.

2. Industri/Swasta

Industri/ swasta merupakan salah satu penghasil limbah baik itu limbah cair, padat maupun gas. Untuk menciptakan lingkungan dan bersih terbebas dari sampah, peran swasta ini sangatlah penting. Peran serta swasta dapat dilakukan dengan membuat penampungan limbah industri serta membuang limbah tersebut ditempat yang telah disediakan oleh pemerintah, peran berikutnya adalah meminimalisir penggunaan plastik dan bahan-bahan an-organik, aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dan melakukan program-program CSR (Corporate Social Responsibility) dengan menyediakan fasilitas kebersihan.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kunci utama dari permasalahan sampah. Sebagian besar dari sampah berasal dari sampah rumah tangga. Sehebat apapun program yang dibuat oleh pemerintah untuk menanggulangi sampah akan sia-sia jika tidak ada peran serta dari masyarakat.

Menurut Mujiburrahmad (2014) dalam anonim, partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah selain dapat mengurangi beban lingkungan mengenai bahaya sampah yang ada, juga dapat mendatangkan nilai keuntungan ekonomis bagi masyarakat apabila sampah dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat seperti kerajinan atau barang seni, pupuk organik dan lain sebagainya. Peran masyarakat dalam pengendalian sampah tertuang/ diatur dalam pasal 34 Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah:

- a) menjaga kebersihan lingkungan;
- b) aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah; dan
- c) pemberian saran, usul, pengaduan, pertimbangan, dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayahnya.

Menjaga kebersihan lingkungan dapat dimulai dari lingkungan rumah tangga yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan,

terlebih di daerah aliran sungai, memisahkan sampah organik dan an-organik, serta menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat pula diciptakan dengan melakukan kegiatan kerja Bakti/gotong royong dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal untuk membersihkan got serta saluran air yang terdapat sampah sehingga air dapat mengalir dengan lancar. Selain lingkungan bersih, dengan melakukan kerja bakti akan dapat menciptakan kerukunan antar warga. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan cara memberi saran, usul, pengaduan dan masukan dalam hal pengelolaan sampah dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

4. Wisatawan

Wisatawan adalah mereka yang datang ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan budaya Bali. Wisatawan dapat ikut berpartisipasi dalam upaya penanggulangan sampah dan pelestarian lingkungan dengan cara: membuang sampah ditempat yang telah di sediakan kemanapun wisatawan tersebut berkunjung. Langkah lainnya adalah membeli produk baik makanan dan minuman maupun buah tangan dengan kemasan yang ramah lingkungan. Selain itu wisatawan dapat menyumbangkan ide, wawasannya tentang cara pengelolaan sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

V SIMPULAN & SARAN

Sampah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan sampah yang terus meningkat serta tidak pada tempatnya membawa berbagai permasalahan baik bagi lingkungan maupun kehidupan manusia. Sampah menjadi ancaman bagi sektor Pariwisata yang merupakan sektor yang dilakoni oleh masyarakat Bali. Sampah merupakan tanggung jawab dari semua pihak. Oleh karena itu peran aktif serta kesadaran dari semua pihak yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, serta wisatawan perlu ditingkatkan untuk memerangi sampah guna menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan sehat serta pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, Agregasi. 2018. Masalah Sampah di Bali Jadi Sorotan Wisatawan. <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/04/11/406/1885115/masalah-sampah-di-bali-jadi-sorotan-wisatawan>. Diakses pada tanggal 10 maret

2018

- Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010. Pedoman Pengelolaan Sampah. <http://jdih.bpk.go.id/?p=20944>. Diakses pada tanggal 10 maret 2018
- Dharma Putra, I Ketut Gede. 2010. Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Yang Berasal Dari Sampah. Universitas Udayana Bali <http://kgdharmaputra.blogspot.co.id/2010/02/upaya-mengatasi-pencemaran-lingkungan.html>. Diakses pada tanggal 10 maret 2018
- Dre@ming post. 2011. Majalah Time Sebut Bali Bak Neraka, Narasumber Tidak Berkompeten? <http://www.propinsibali.com/2011/04/majalah-time-sebut-bali-bak-neraka.html>. Diakses pada tanggal 15 maret 2018
- Horner, Rich. 2018. "Nusa Penida" Rich Horner Diving Plastic Off. <https://www.youtube.com/watch?v=ZV1ZpK4WwaY>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018 Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. 2007.UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Kabar Dewata. 2017. Masalah Sampah Bisa Jadi Boomerang Bagi Pariwisata Bali. <http://www.kabardewata.com/berita/berita-utama/pariwisata/masalah-sampah-bisa-jadi-boomerang-bagi-pariwisata-bali.html#.WtfimM4rz-A>. Diakses pada tanggal 1 April 2018
- National Geographic Indonesia. 2016. Setelah Cina, Indonesia Tempati Posisi Kedua Penyumbang Sampah Terbesar di Dunia <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/07/setelah-cina-indonesia-tempati-posisi-kedua-penyumbang-sampah-terbesar-di-dunia>. Diakses pada tanggal 12 maret 2018.
- Marwati, Siti. Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-marwati-msi/c9.pdf>. Diakses pada tanggal 10 April 2018.
- Presiden RI Ingatkan Komitmen Pemimpin Negara G20 Agenda 2030. 2017. <https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/Presiden-RI-Ingatkan-Komitmen-Pemimpin-Negara-G20-Agenda-2030.aspx>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan sampah.
- Purnaya, IG.K. & Semara, IM.T. 2018. Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penataan Sungai Badung Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), pp.1-10.
- Sartika, R. E. Ayu. 2017. "Bali Deklarasikan "Darurat Sampah", Apa yang Harus Dilakukan?", <https://sains.kompas.com/read/2017/12/29/180100023/bali-deklarasikan-darurat-sampah-apa-yang-harus-dilakukan-> Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Suwirta, I Nyoman. 2018. Sosialisasi TOSS Gema Santi Di Desa Tohpati Kecamatan Banjarangkan. <https://nyomansuwirta.com/baca-berita/108/Sosialisasi-TOSS-Gema-Santi-Di-Desa-Tohpati-Kecamatan-Banjarangkan.html>. Diakses pada tanggal 15 April 2018
- Tribun Bali.com 21 februari 2016.Satu Orang Warga Denpasar Sumbang 4 Liter Sampah per Hari <http://bali.tribunnews.com/2016/02/21/satu-orang-warga-denpasar-sumbang-4-liter-sampah-per-hari>. Diakses pada tanggal 27 maret 2018
- Website Resmi Pemerintah Kota Denpasar. 2017.Buang Sampah Sembarangan di Denpasar, Denda Hingga 5 Juta <https://denpasarkota.go.id/index.php/baca-berita/13005/Buang-Sampah-Sembarangan-di-Denpasarkoma-Denda-Hingga-5-Juta>. Diakses pada tanggal 13 maret 2018

